

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam struktur pertahanan, Negara Indonesia memiliki alat pertahanan negara yang terdiri dari militer dan POLRI sebagai sistem pertahanan Negara Indonesia. Militer memiliki tugas yang sangat berat, hal ini dikarenakan militer merupakan ujung tombak Negara Indonesia untuk mempertahankan keutuhan dan kesatuan wilayah dari Negara Republik Indonesia dari serangan atau gangguan dari pihak lain, oleh sebab itu para anggota militer dituntut untuk bekerja ekstrakeras dalam mempertahankan kesatuan Negara Republik Indonesia baik diwilayah darat, laut dan udara. Militer sendiri terdiri dari militer “X”, militer “Y” dan militer “Z” yang memiliki wilayah kerja masing-masing di tatanan struktur pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Negara Indonesia sebagian besar luas wilayahnya merupakan wilayah lautan, maka Indonesia memiliki alat pertahanan Negara yaitu militer “X” untuk menjaga pertahanan wilayah Indonesia khususnya wilayah laut Indonesia. Dalam hal ini militer “X” harus bisa menjaga wilayah perairan Negara Indonesia dari ujung pulau Sumatra (pulau Sabang) hingga ujung pulau Irianjaya (Merauke). Hal ini tentu sangat memberatkan anggota militer “X” karena begitu besarnya wilayah yang harus dijaga oleh anggota militer “X” yang berkisar 5.176.800 km² dengan panjang garis pantai 81.290 km (Zona Laut Indonesia (laut teritori). Diambil pada tanggal 16 september 2009 dari <http://cettabumi.com/update/zona-laut-indonesia/>), dimana hal ini membuktikan bahwa luas wilayah laut Indonesia

lebih dari dua setengah kali luas daratannya yang berkisar 1.919.440 km² (daftar Negara menurut luas wilayah. Diambil pada tanggal 16 september 2009 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_luas_wilayah) melihat kondisi wilayah Indonesia yang sebagian besar merupakan wilayah lautan, ditambah dengan keadaan ALUSISTA (Alat Utama Sistem Pertahanan) yang dimiliki oleh Indonesia sudah sangat tua dan banyak yang tidak bisa beroperasi dengan baik, menyebabkan anggota militer “X” harus bekerja keras. Kondisi ini juga sangat memberatkan anggota militer “X” yang harus menjaga wilayah perairan Negara Indonesia dari serangan pihak lain.

Adapun tugas dari militer “X” yang diatur sesuai Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 Tentang militer Pasal 9, militer “X” bertugas:

1. Melaksanakan tugas militer matra laut di bidang pertahanan;
2. Menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah laut yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi;
3. Melaksanakan tugas diplomasi militer “X” dalam rangka mendukung kebijakan politik luar negeri yang ditetapkan oleh pemerintah;
4. Melaksanakan tugas militer dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra laut;
5. Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut.

(Tugas militer “X”. Diambil pada tanggal 16 september 2009 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Tentara_Nasional_Indonesia_Angkatan_Laut)

Mengingat luas perairan Negara Republik Indonesia yang sangat luas dibandingkan dengan wilayah daratannya, maka militer “X” memiliki tugas yang lebih berat untuk menjaga wilayah perairan Indonesia dari serangan pihak asing. Dalam hal ini tampak secara sekilas bahwa wilayah kerja militer “X” jauh lebih besar dan berat, akan tetapi dalam struktur HANKAMNAS (Pertahanan dan Keamanan Nasional), militer memiliki matrama kerja masing-masing yang tidak bisa disamakan satu dengan yang lain. Sebagai anggota militer “X” maka para anggotanya wajib bertugas atau berjaga ditengah lautan dan harus meninggalkan keluarga dalam jangka waktu yang lama sekitar 6 bulan bahkan satu tahun.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu anggota militer “X” (komandan kapal), selama para anggota ditugaskan dikapal, mereka juga mengalami tingkat stres seperti mual, pusing karena ombak laut yang besar, tekanan dari komandan wilayah tempat para anggota bertugas dan kebosanan karena berada di wilayah perairan selama beberapa minggu, tergantung dengan luas wilayah penjagaan. Ditambah lagi dengan keadaan alam yang terkadang tidak menentu yang bisa meningkatkan stres kerja awak kapal. Hal ini juga diperkuat dengan keadaan kapal yang digunakan oleh anggota militer “X” yang sekitar \pm 70% kapal yang dimiliki sudah sangat tua dan adanya tekanan dari komandan untuk bisa sampai tujuan dengan tepat waktu. Jika dilihat usia kapal yang sudah sangat tua, dan adanya tuntutan dari komandan untuk bisa sampai didaerah tujuan tepat waktu, hal ini juga memberikan tekanan kerja (stres) pada anggota. Stres kerja akan meningkat jika terjadi badai atau cuaca buruk dilautan karena keadaan kapal yang sudah sangat tua dan juga keadaan cuaca yang sangat buruk. Jika para anggota militer “X” mengalami stres kerja, hal ini juga

sangat berpengaruh dengan kinerja dari anggota itu sendiri yang mana awak kapal harus tetap berada ditempat selama beberapa jam, ditambah lagi dengan adanya kewajiban untuk tidak boleh lengah dalam tugas, terutama pada saat bertugas dikapal yang telah termakan usia, karena apabila anggota lengah dalam bertugas, maka akan terjadi kejadian yang sangat fatal dan bisa membahayakan seluruh awak kapal.

Dengan melihat luas wilayah perairan Indonesia yang sangat luas berkisar 5.176.800 km² dengan panjang garis pantai 81.290 km, dibandingkan dengan luas wilayah daratannya, sangat memungkinkan bagi anggota militer pada umumnya dan anggota militer "X" pada khususnya akan menjadi *stresor* yang besar terutama bagi para anggota militer "X" yang ditugaskan untuk menjaga wilayah perairan Negara Indonesia serta adanya *stresor* lain yang juga sangat berpengaruh bagi anggota militer "X" untuk mengalami stres antara lain keadaan alam dilautan bebas yang sangat tidak menentu dan juga tidak bisa diperkirakan sebelumnya serta adanya perasaan harus berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain sesuai dengan surat tugas dari Negara. Hal ini juga bisa menimbulkan rasa kurang nyaman karena para anggota tidak bisa terlalu cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan kerjanya yang baru hanya dalam jangka waktu enam bulan. Di lihat dari luasnya wilayah kerja anggota militer "X" serta keadaan alam dilautan bebas yang sangat tidak menentu dan juga tidak bisa diperkirakan sebelumnya dan adanya perasaan berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain sesuai dengan surat tugas dari negara dan tidak jarang pula adanya tekanan dari atasan, dapat mengakibatkan tekanan kerja / stres kerja yang sangat berat bagi para anggota militer "X" karena para anggota diminta untuk dapat menyesuaikan diri dimanapun berada.

Setiap militer memiliki wilayah tugas masing-masing sesuai dengan kesatuannya. Militer “X” memiliki wilayah kerja yang berada di tengah lautan dan para anggota harus berada ditengah lautan selama beberapa bulan, dalam hal ini militer “X” harus berpatroli selama berminggu-minggu untuk menjaga kedaulatan Negara Indonesia. Sebagai anggota militer, sudah sepatutnya bersedia ditempatkan dimana saja baik diwilayah terpencil sekalipun, akan tetapi militer “X” selalu berada ditengah lautan hal ini dikarenakan wilayah kerja dari militer “X” yaitu berada di tengah laut. Berbeda dengan anggota militer dari kesatuan lain, anggota militer dari kesatuan lain masih bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar seperti penduduk asli dipedalaman. Sedangkan anggota militer “X” bisa dikatakan sangat jarang melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar, hal ini dikarena wilayah kerja mereka berada ditengah lautan yang tidak terdapat seseorang pun, sedangkan anggota militer “X” setiap harinya hanya berinteraksi dengan rekan kerjanya dalam satu kapal dan peralatan yang dapat menunjang kegiatan anggota selama mereka melakukan tugasnya dilaut.

Jenis stress yang biasa alami oleh anggota militer “X” selama menjalankan tugas sebagai penjaga kedaulatan Negara Indonesia di wilayah perairan Indonesia yang berdasarkan dari data yang diperoleh pada tahun 2007, dimana jumlah anggota Militer yang dirawat karena mengalami gangguan jiwa yang disebabkan beban kerja berat dan dialami selama penugasannya untuk menjaga wilayah perairan Indonesia terdiri dari:

Jumlah pasien jiwa anggota militer “X” yang rawat jalan, berjumlah 188 orang yang terdiri :

1. PAMEN : 8 orang
2. PAMA : 6 orang
3. BINTARA : 77 orang
4. TAMTAMA : 97 orang

Berdasarkan jenis penyakit pasien anggota militer “X” rawat jalan tahun 2007 adalah

1. Skixofrenia : 121 orang
2. Psikosa : 7 orang
3. GMO : 1 orang
4. Tentamen scuicide : 1 orang
5. Psikotik : 4 orang
6. Depresi : 9 orang
7. Cemas : 12 orang
8. Lain-lain : 33 orang

Jika ditinjau dari data diatas jumlah perwira yang dirawat cukuplah tinggi, sedangkan jika dilihat secara sekilas dari segala kebutuhan sebagai seorang anggota militer “X”, perwira lebih terjamin kehidupannya dibandingkan prajurit yang berada dibawahnya (bintara dan tamtama) akan tetapi masih terdapat anggota militer “X” dengan pangkat perwira yang mengalami permasalahan dengan psikologisnya, hal ini dikarenakan tugas sebagai perwira terutama perwira yang mendapatkan tugas menjaga wilayah perairan memiliki beban yang lebih berat, sebab perwira yang bertugas dikapal harus melindungi dan bertanggung jawab terhadap atas seluruh keadaan dan kondisi kapal serta juga harus bertanggung jawab kepada komandan / atasan tentang keadaan dan pelaksanaan tugas nya sebagai

penjaga wilayah perairan negara. Dari hal ini lah peneliti ingin melihat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan para anggota militer “X” mengalami stres kerja selama para anggota militer “X” khususnya para perwira kapal menjalankan tugasnya dalam menjaga keamanan wilayah perairan Indonesia.

Disisi lain dari hasil penelitian yang ada mengenai stres kerja, masih belum ada penelitian yang membahas tentang stres kerja yang dialami oleh anggota militer “X”. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan melihat bahwa terjadinya stres kerja yang dialami oleh anggota militer “X” serta dampak-dampak yang ditimbulkan dari munculnya stres kerja pada anggota militer “X” masih belum terdapat dalam penelitian lain, ini disebabkan karena sulitnya proses yang harus dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ingin melihat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan para anggota militer “X” mengalami stres kerja selama para anggota militer “X” khususnya para perwira kapal menjalankan tugasnya dalam menjaga keamanan wilayah perairan Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses penggalan data dengan cara wawancara.

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini adalah peneliti ingin memperoleh informasi secara mendalam tentang :

Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan para anggota militer “X” mengalami stress kerja selama anggota militer “X” menjalankan tugasnya untuk mempertahankan wilayah teritorial Indonesia dan sampai seberapa tinggi dan sering stres yang dialami oleh anggota awak kapal selama bertugas di atas kapal.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai kajian bagi ilmu pengetahuan dalam menyumbangkan suatu informasi mengenai penyebab tingginya tingkat stres dalam hal psikologi industri dan organisasi khususnya yang dialami oleh anggota militer “X” dalam menjalankan tugasnya sebagai sebuah organisasi dan alat pertahanan Negara dalam hal mengamankan wilayah perairan negara republik Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi instansi militer “X”

Sebagai masukan dan pertimbangan bagi instansi militer “X” untuk bisa meminimalkan resiko atau dampak dari stres kerja setelah anggota militer “X” selesai melakukan tugasnya dikapal.

b. Bagi masyarakat dan keluarga anggota militer “X”

Sebagai kajian bagi masyarakat dan keluarga dari anggota militer “X” yang ditugaskan dikapal untuk dapat berperan aktif dalam meminimalkan resiko dari stres kerja yang terjadi setelah anggota keluarganya selesai melakukan tugas di kapal.

- c. Bagi subjek penelitian.
Subjek penelitian bisa mendapatkan pengetahuan tentang hal-hal seputar stress kerja, sehingga dapat mengantisipasi dan dapat mengatasinya secara efektif.

- d. Bagi peneliti
Menambah wawasan dan kemampuan peneliti dalam membuat suatu penelitian mengenai stres kerja pada anggota militer “X”.